

NASKAH PUBLIKASI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MEROKOK
PADA REMAJA USIA PERTENGAHAN (15-17 TAHUN)
DI SMK NEGERI 01 MEMPAWAH TIMUR**

VILLY RAMANTIKA

NIM I31110010



**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK**

2014

**LEMBAR PENGESAHAN
NASKAH PUBLIKASI**

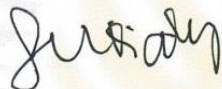
**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Remaja Usia
Pertengahan (15-17 Tahun) di SMK Negeri 01 Mempawah Timur**

Tanggung Jawab Yuridis Material Pada

**Villy Ramantika
I31110010**

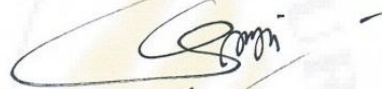
Disetujui Oleh,

Pembimbing I



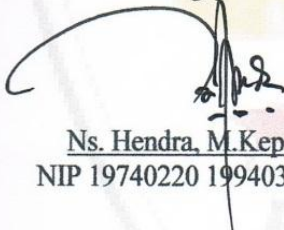
**Dr. Suriadi, MSN, AWCS
NIP 19660703 198510 1 001**

Pembimbing II



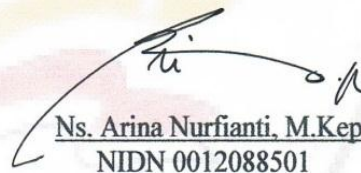
**Ns. Ariyani Pradana Dewi, S.Kep
NIDN**

Penguji I



**Ns. Hendra, M.Kep, RN
NIP 19740220 199403 1 004**

Penguji II



**Ns. Arina Nurfianti, M.Kep
NIDN 0012088501**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Kedokteran

Universitas Tanjungpura



**dr. Bambang Sri Nugroho, Sp. PD
NIP 19511218 197811 1 001**

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA USIA PERTENGAHAN (15-17 TAHUN) DI SMK NEGERI 01 MEMPAWAH TIMUR

Oleh:
Villy Ramantika*
Suriadi**
Ariyani Pradana Dewi**

Abstrak

Latar belakang: Salah satu perilaku paling berisiko pada remaja ialah perilaku merokok yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya masa perkembangan mencari identitas diri dan keinginan mencoba hal yang baru. Jumlah perokok remaja setiap tahunnya pun cenderung mengalami peningkatan hingga mencapai 37,4% dari total populasi penduduk di Indonesia pada tahun 2010. Studi pendahuluan melalui 4 Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat di Kecamatan Mempawah Hilir dan Timur diketahui hampir 50% siswanya adalah perokok.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja usia pertengahan (15-17 tahun) di SMK Negeri 01 Mempawah Timur.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan rancangan pendekatan *cross sectional*. Jumlah responden sebanyak 38 orang. Analisis yang dilakukan menggunakan analisis univariat dan bivariat.

Hasil: Analisis bivariat yang digunakan adalah uji Kolmogorov Smirnov dan menunjukkan bahwa faktor yang memiliki hubungan terhadap perilaku merokok remaja usia pertengahan ialah faktor keterjangkauan uang saku atau uang jajan siswa dengan nilai $p = 0,018$.

Kesimpulan: Faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja adalah keterjangkauan uang saku (uang jajan).

Kata kunci: Faktor perilaku merokok, Remaja usia pertengahan

FACTORS AFFECTING SMOKING BEHAVIOUR AMONG MIDDLE ADOLESCENCE (15-17 YEARS OLD) IN VOCATIONAL SECONDARY SCHOOL 01 OF EASTERN MEMPAWAH

Abstract

Background: One of the most risky behaviours among adolescence is smoking behaviour. It can be caused by many factors, such as identity seeking and curiosity to try something new are among those. The number of adolescence smokers tends to increase every year. In 2010, the prevalence accounted up to 34.4% of Indonesia's total population. A preliminary study conducted in four high schools or equals in Eastern and Hilir Mempawah showed nearly 50% of the student are smokers.

Objective: This study aimed to identify factors affecting smoking behaviour among middle adolescence (15-17 years old) in Vocational Secondary School 01 of Eastern Mempawah.

Methods: This study was a descriptive quantitative research with cross-sectional approach. The number of respondents were 38 people. This study used univariate and bivariate analysis.

Results: Bivariate analysis used Kolmogorov Smirnov test and showed that affordability of student pocket money is the most contributing factor to smoking behaviour among middle adolescence, with p value = 0.018.

Conclusion: Factor affecting smoking behaviour among middle adolescence is affordability of student pocket money.

Keywords: Factors of smoking behaviour, Middle adolescence

* Nursing Student of Tanjungpura University

** Nursing Lecturer of Tanjungpura University

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Masa remaja disebut juga sebagai masa pancaroba yang penuh gejala dan keadaan yang tak menentu. Keadaan ini terjadi karena di satu pihak remaja ingin dianggap sudah bukan anak-anak lagi, tetapi di lain pihak remaja masih bergantung pada orang tua. Hal inilah yang menyebabkan remaja mengalami krisis identitas diri (Santrock, 1993; Tarwoto dkk., 2010).

Selama masa perkembangan pencarian identitas diri, remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan. Lingkungan sosial budaya yang negatif merupakan salah satu faktor risiko bagi remaja untuk terjebak dalam perilaku yang tidak sehat. Penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (FEUI) di 4 wilayah, yaitu Sumatra Selatan, Jawa Barat, Kalimantan Barat, dan Nusa Tenggara Timur, menunjukkan bahwa perilaku merokok adalah perilaku paling berisiko pada remaja dengan persentase laki-laki sebesar 73,1% dan perempuan 12,2% (Depkes, 2004; Tarwoto dkk., 2010).

Merokok merupakan kebiasaan remaja yang sulit dihindari. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya masa perkembangan remaja yang sedang mencari identitas diri dan selalu ingin mencoba hal baru (Peterson, 2003; Tarwoto dkk., 2010). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Nasional menunjukkan bahwa jumlah perokok remaja setiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada tahun 2003 mencatat sebanyak 32,0% perokok berusia ≥ 15 tahun, meningkat menjadi 33,4% di tahun 2007 (Depkes, 2008), hingga mencapai 37,4% pada tahun 2010 yang terdiri dari 28,2% perokok setiap hari dan 6,5% perokok kadang-kadang (Kemenkes, 2011).

Pada tahun 2010, prevalensi Nasional terbesar berdasarkan usia pertama kali merokok ialah pada usia 15-19 tahun, yakni sebesar 43,3%. Hal ini tidak jauh berbeda dengan keadaan di tingkat Provinsi, Kalimantan Barat sendiri misalnya. Ada 34,3% perokok berusia ≥ 15 tahun dengan persentase terbesar menurut usia pertama kali merokok juga pada usia 15-19 tahun, sebanyak 44,6% (Kemenkes, 2011). Dinas Kesehatan Kabupaten Pontianak kini hanya berfokus pada perilaku tidak merokok di rumah tangga yang merupakan satu dari sepuluh indikator Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) saja, tidak lagi

mengenai prevalensi berdasarkan kelompok usia penduduk.

Hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) pada 4 Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat di Kecamatan Mempawah Hilir dan Timur, menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa adalah perokok. Persentase terbanyak siswa merokok ditemukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 01 Mempawah Timur yakni sebesar 65% dari total 178 siswa. Guru BK tersebut menambahkan, beberapa siswa yang merokok cenderung mengalami penurunan dalam hasil belajar dan terkadang juga membolos sekolah. Salah satu siswa mengutarakan bahwa ia merokok sejak di Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena ikut dengan pergaulan teman-temannya. Siswa tersebut juga mengatakan terkadang merokok saat berada di belakang sekolah atau pada jam mata pelajaran yang kosong, bahkan terkadang juga ia merokok saat berada di toilet sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, dimana pengamatan penelitian (pengumpulan data) dilakukan sekaligus dalam waktu tertentu (*point time approach*) dan setiap subjek studi hanya dilakukan satu kali pengamatan (pendataan) selama penelitian (Budiharto, 2004; Notoatmodjo, 2006; Machfoedz, 2013).

Populasi pada penelitian ini adalah remaja merokok di SMK Negeri 01 Mempawah Timur, yang diketahui berjumlah 77 dari total 178 siswa. Sampel dalam penelitian ini ialah remaja usia pertengahan yang merokok di SMK Negeri 01 Mempawah Timur. Dikarenakan jumlah populasi penelitian kurang dari 100, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* (Arikunto, 1991; Zuldafrial, 2012). Pada penelitian ini, diperoleh 38 siswa yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Kriteria sampel yang digunakan adalah siswa di SMK Negeri 01 Mempawah Timur, yang saat dilakukan penelitian berada pada usia pertengahan yakni antara 15-17 tahun, dan merokok (perokok saat ini atau mantan perokok) pada usia 15-17 tahun.

Variabel bebas (variabel independen) dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi variabel terikat, sedangkan variabel terikat (variabel dependen) pada penelitian ini ialah perilaku merokok pada remaja usia pertengahan, yakni remaja yang berusia antara 15 hingga 17 tahun.

Instrumen dalam penelitian ini berupa kuesioner dengan total 25 pertanyaan yang merupakan kuesioner kombinasi antara *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* (2012) dan *Health behaviour in school-aged children (HBSC)* (2008) untuk karakteristik perilaku merokok responden, dan kuesioner yang pernah digunakan sebelumnya oleh Agustina Kurniasih, FKM UI (2008) untuk faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok remaja, dengan modifikasi pada beberapa item pertanyaan untuk disesuaikan dengan variabel yang dimaksudkan dalam penelitian ini.

Instrumen penelitian ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 15 responden di SMA Negeri 01 Mempawah Hilir. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa nilai r hitung lebih besar dari r tabel, dimana r tabel untuk 15 responden adalah 0,514. Sehingga semua pertanyaan yang dimuat dalam kuesioner ini telah valid. Untuk uji reliabilitas dalam kuesioner penelitian ini dibagi menjadi 2 bagian, yakni reliabilitas untuk kuesioner perilaku merokok, dimana *Cronbach's Alpha* menunjukkan nilai $>0,60$ (*Cronbach's Alpha* = 0,796), dan reliabilitas untuk kuesioner faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok diketahui memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,780. Hal ini menunjukkan bahwa kuesioner yang digunakan pada penelitian ini juga sudah reliabel (konsistensi).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja usia pertengahan ini dianalisa menggunakan uji statistik, yakni uji *Kolmogorov-Smirnov*, yang merupakan uji alternatif dari *Chi-square* untuk table 2x3.

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 01 Mempawah Timur yang berlokasi di Jalan Djohansyah Bakri, Desa Antibar, Kecamatan Mempawah Timur, Kabupaten Pontianak pada 8 Maret 2014 lalu. Selama proses penelitian ini dilakukan, peneliti berusaha melindungi hak responden melalui etika penelitian dengan menerapkan prinsip kebaikan (*principle of beneficence*), prinsip menghormati harkat dan martabat responden sebagai manusia (*prinsip respect for human dignity*), dan prinsip keadilan (*principle of justice*).

HASIL PENELITIAN

Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 38 orang yang tercatat sebagai siswa di SMK Negeri 01 Mempawah Timur. Tabel 1 menunjukkan karakteristik responden ditinjau dari usia saat ini, kelas dan jenis kelamin.

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=38)

Karakteristik	Jumlah	
	n	%
Usia		
15 tahun	4	10,5
16 tahun	12	31,6
17 tahun	22	57,9
Kelas		
X	15	39,5
XI	12	31,6
XII	11	28,9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	35	92,1
Perempuan	3	7,9

Penelitian ini memperlihatkan bahwa usia 17 tahun (57,9%) merupakan dominasi usia pertengahan responden, sebagian besar responden saat ini berada di kelas X (39,5%), dan sebanyak 92,1% responden penelitian diketahui berjenis kelamin laki-laki.

Adapun karakteristik perilaku merokok responden dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Karakteristik Perilaku Merokok Responden (n=38)

Karakteristik	Jumlah	
	n	%
Status Merokok Saat Ini		
Perokok Saat Ini	25	65,8
Mantan Perokok	13	34,2
Lama Merokok		
< 1 tahun	20	52,6
1-2 tahun	3	7,9
> 2 tahun	15	39,5
Usia Pertama Kali Menghisap Rokok		
< 5 tahun	1	2,6
5-9 tahun	3	7,9
10-14 tahun	24	63,2
> 14 tahun	10	26,3
Alasan Pertama Kali Merokok		
Penasaran/ingin mencoba-coba	20	52,6
Mencontoh orangtua/keluarga	4	10,5
Diajak/dipaksa teman	7	18,4
Melihat iklan rokok	3	7,9
Lainnya	4	10,5
Inisiasi Awal terhadap Rokok		
Tidak ada	8	21,1
Orangtua	2	5,3
Kakak/adik	3	7,9
Teman	23	60,5
Iklan	1	2,6
Lainnya	1	2,6
Tempat Merokok		
Di kamar tidur pribadi	8	21,1
Di tempat teman	12	31,6
Di sekolah	3	7,9
Di toilet/WC	4	10,5
Lainnya	11	28,9
Sumber Mendapatkan Rokok		
Membeli sendiri	18	47,4
Orangtua	4	10,5
Teman	13	34,2
Lainnya	3	7,9

Motif Ketika akan Merokok		
Saat merasa bosan	6	15,8
Saat stress/kesal/marah	4	10,5
Saat santai	10	26,3
Saat mulut terasa tidak enak	7	18,4
Saat melihat orang lain merokok	7	18,4
Lainnya	4	10,5
Frekuensi Merokok		
Kurang dari satu kali dalam seminggu	10	26,3
Setidaknya seminggu sekali, tetapi tidak setiap hari	13	34,2
Setiap hari	15	39,5

Mayoritas status merokok responden ialah perokok saat ini (65,8%). Lama merokok responden kurang dari 1 tahun (52,6%). Penelitian ini menunjukkan bahwa 63,2% responden sudah menghisap rokok untuk pertama kali saat berusia 10-14 tahun. Responden menyatakan bahwa alasan mereka merokok karena penasaran atau ingin mencoba-coba (52,6%). Inisiasi awal terhadap rokok awalnya bermula dari teman (60,5%). Tempat teman seperti ini menjadi pilihan favorit sebagai tempat merokok responden (31,6%). Mayoritas responden mengatakan mereka memperoleh rokok dengan cara membeli sendiri (47,7%). Sebanyak 26,3% responden menyebutkan motif mereka ketika akan merokok ialah saat santai (18,4%). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa 15 dari 38 responden atau sekitar 39,5% memiliki frekuensi merokok setiap hari (dalam hal ini peneliti kategorikan sebagai perokok berat).

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok (n=38)

Variabel	Perilaku Merokok			Total (n)	p
	Ringan (n)	Sedang (n)	Berat (n)		
Perilaku orangtua dan/atau keluarga					
Tidak mempengaruhi	1	3	2	6	1,000
Mempengaruhi	9	10	13	32	
Perilaku teman sebaya					
Tidak mempengaruhi	1	1	0	2	0,897
Mempengaruhi	9	12	15	36	
Perilaku guru					
Tidak mempengaruhi	1	1	0	2	0,897
Mempengaruhi	9	12	15	36	
Paparan iklan rokok					
Tidak mempengaruhi	1	0	1	2	1,000
Mempengaruhi	9	13	14	36	
Ketersediaan					
Tidak mempengaruhi	2	2	3	7	1,000
Mempengaruhi	8	11	12	31	
Keterjangkauan					
Tidak mempengaruhi	8	7	2	17	0,018
Mempengaruhi	2	6	13	21	

Hasil analisis bivariat melalui uji Kolmogorov-Smirnov, menunjukkan bahwa dari ke enam faktor yang dianalisa dalam penelitian ini, hanya hasil uji statistik untuk faktor keterjangkauan yang menunjukkan adanya pengaruh keterjangkauan uang saku (uang jajan) terhadap perilaku merokok responden yang merupakan remaja usia pertengahan, dimana $p = 0,018$ ($p < 0,05$).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa ada pengaruh antara keterjangkauan uang saku (uang jajan) dengan perilaku merokok pada remaja usia pertengahan. Hal ini tentunya sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Waa *et al.* (2011) terhadap 3.189 siswa sekolah di Selandia Baru. Waa *et al.* mengungkapkan pengaturan akan uang saku remaja berpotensi sebagai faktor munculnya perilaku merokok remaja yang disebabkan karena tidak adanya pemantauan dari orangtua terhadap pengeluaran uang saku yang dikaitkan dengan kerentanan terhadap sumber akses merokok remaja saat ini. Siziya, Rudatsikira & Muula (2007) sebelumnya juga telah membuktikan bahwa, selain memiliki teman atau orang tua yang perokok serta adanya iklan pro-rokok di media sosial, uang saku juga dikaitkan dengan kejadian remaja perokok saat ini di Kafue, Zambia.

Proses sosial dan keluarga terlibat dalam sumber akses remaja dan penggunaan uang dalam kaitannya dengan membeli rokok. Wong, Glover, Nosa, Freeman, Paynter dan Scragg (2007), melalui 12 kelompok fokus di Maori, Pacific Island, Eropa dan Asia yang mencakup sumber uang siswa, pemantauan orangtua dari penggunaan uang dan akses siswa untuk rokok, melaporkan bahwa siswa bisa membeli dengan harga rokok per batang (harga satu batang rokok sama dengan Rp1500) dan/atau dengan berhutang rokok kepada teman. Siswa menggunakan uang yang berasal dari orangtua atau keluarga, dan meminjam dari teman. Bahkan, rokok juga diperoleh secara bebas dari anggota keluarga yang lain atau dari orang dewasa di jalan. Sementara itu, ketika orangtua memantau penggunaan uang jajan siswa dalam jumlah besar, siswa masih dapat menyisihkan sebagian kecil uang jajan mereka, misalnya dari uang makan siang dan keperluan lainnya, untuk membeli rokok.

Shaluhiah, Karyono dan Noor (2006) terlebih dahulu juga sudah membuktikan adanya pengaruh uang saku terhadap praktik merokok remaja. Shaluhiah, Karyono dan Noor menambahkan, jumlah uang saku remaja

pada kelompok Rp2.100,- ke atas yang digolongkan ke dalam kategori praktik merokok tinggi hanya mencapai 32,95%, sedangkan pada kelompok Rp2.100,- ke bawah dikategorikan praktik merokok rendah sebanyak 67,05%.

Hyun-Cheol, Soon-Man, Kyung-Sook dan Jae-Young (2012), melalui penelitian mereka pada 14.692 siswa remaja usia sekolah menengah di Korea, menjelaskan bahwa kenaikan harga rokok di Korea tidak mempengaruhi elastisitas permintaan remaja untuk rokok. Peningkatan harga rokok hanya memberikan kontribusi terhadap peralihan rokok remaja ke merek yang lebih murah. Dengan kata lain, remaja mengikuti perubahan harga rokok dengan beralih ke merek yang lebih terjangkau, tetapi tetap tidak dapat mengurangi elastisitas permintaan rokok oleh remaja.

Penelitian dengan topik yang sama ternyata dapat memberikan hasil yang berbeda. Ma J. *et al.* (2013) mengemukakan bahwa potensi terjadinya peningkatan terhadap proporsi remaja perokok yang bersekolah di Shanghai, Cina dapat dicegah dengan cara membatasi jumlah uang saku yang diterima oleh remaja tersebut.

Ma J. *et al.* menambahkan sekitar setengah dari jumlah perokok remaja saat ini mungkin telah dicegah dari perilaku merokok apabila uang saku mereka terbatas pada <200 RMB/bulan. Bahkan proporsi remaja yang lebih besar tampaknya bisa dicegah dari perilaku merokok jika uang saku dapat dikurangi lebih lanjut. Pradhan, Niraula, Ghimire, Singh & Pokharel (2013) menegaskan perlu adanya intervensi yang berfokus pada siswa sekolah akhir (SMA atau sederajat) dengan mengurangi pemberian uang saku yang lebih tinggi.

Melalui hasil analisis univariat juga dapat dilihat bahwa 21 dari 38 responden yang merupakan remaja usia pertengahan pernah menggunakan uang saku (uang jajan) mereka untuk memperoleh rokok, serta mayoritas tergolong ke dalam kategori perokok dengan frekuensi setiap hari (perokok berat) sebanyak 13 responden.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis bivariat melalui uji statistik Kolmogorov-Smirnov, hanya faktor keterjangkauan uang saku (uang jajan) yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja usia pertengahan.

Melalui penelitian ini diharapkan adanya upaya pencegahan dalam masyarakat secara luas yang bertujuan untuk mengurangi jumlah perokok pada remaja. Orang dewasa selayaknya orangtua maupun anggota keluarga lainnya harus meminimalisir pemberian rokok maupun akses rokok yang lain kepada remaja. Orangtua juga disarankan dapat memantau dan membimbing remaja untuk mencegah membeli rokok dengan menggunakan uang saku mereka, meskipun hanya sebagian kecil uang yang dipergunakan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Kesehatan Republik Indonesia (RI). (2008). *Laporan hasil riset kesehatan dasar (RISKESDAS) Nasional 2007*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI. Diperoleh 2 November 2013, dari http://labdata.litbang.depkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2007/lap_rkd07.pdf
2. Hyun-Cheol, Soon-Man, Kyung-Sook & Jae-Young. (2012). The effect of the increase in tobacco price on adolescent smoking in Korea: Smoking reduction and brand switching. *보건사회연구* 32(3), 2012, 429-460, *Health and Social Welfare Review*. Diperoleh 30 Maret 2014, dari http://www.columbia.edu/~hk2405/tobacco_kim.pdf
3. Kementerian Kesehatan RI. (2011). *Profil kesehatan Indonesia 2010*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Diperoleh 22 Oktober 2013, dari http://labdata.litbang.depkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2010/lp_rkd2010.pdf
4. Ma J. *et al.* (2013). Cigarette smoking in Chinese adolescents: importance of controlling the amount of pocket money. *The Royal Society for Public Health, Published by Elsevier Ltd., 2013 Jul;127(7):687-93*. Diperoleh 12 Juni 2014, dari <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/23850306>
5. Machfoedz, I. (2013). *Metodologi penelitian (kuantitatif dan kualitatif): Bidang kesehatan, keperawatan, kebidanan, kedokteran* (Ed. rev). Yogyakarta: Fitramaya.
6. Pradhan, P.M.S., Niraula, S.R., Ghimire, A., Singh, S.B., & Pokharel, P.K. (2013).

- Tobacco use and associated factors among adolescent students in Dharan, Eastern Nepal: a cross-sectional questionnaire survey. *British Medical Journal Publishing Group Ltd., BMJ Open* 2013;3. Diperoleh 12 Juni 2014, dari <http://bmjopen.bmj.com/content/3/2/e002123.full>
7. Shaluhayah, Karyono & Noor. (2006). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik merokok pada remaja sekolah menengah pertama di Kabupaten Kudus tahun 2005. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia, Vol.1/No.1/Januari 2006*.
 8. Siziya, S., Rudatsikira, E., & Muula, A.S. (2007). Cigarette smoking among school-going adolescents in Kafue, Zambia. *Malawi Medical Journal; 19(2):75-78 June 2007*. Diperoleh 12 Juni 2014, dari <http://www.ajol.info/index.php/mmj/article/viewFile/10933/37727>
 9. Tarwoto dkk. (2010). *Kesehatan remaja: Problem dan solusinya*. Jakarta: Salemba Medika.
 10. Waa *et al.* (2011). Parental behaviours, but not parental smoking, influence current smoking and smoking susceptibility among 14 and 15 year-old children. *Australian and New Zealand Journal of Public Health, Vol. 35, Issue 6, pg. 530-536, December 2011*. Public Health Association of Australia: The Authors ANZJPH. Diperoleh 27 Februari 2014, dari <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1753-6405.2011.00772.x/abstract>
 11. Wong, Glover, Nosa, Freeman, Paynter & Scragg. (2007). Young people, money, and access to tobacco. *The New Zealand Medical Journal, Vol. 120, No. 1267 ISSN 1175 8716*. Copyright NZMJ, 14 December 2007. Diperoleh 30 Maret 2014, dari <http://journal.nzma.org.nz/journal/120-1267/2864/content.pdf>
 12. Zulfadrial. (2012). *Penelitian kuantitatif*. Yogyakarta: Media Prakasa.